

Bentuk dan fungsi tindak tutur komisif pada komunikasi bem universitas veteran bangun nusantara sebagai konstruksi kepercayaan organisasi mahasiswa

The forms and functions of commissive speech acts in communication within the student executive board of universitas veteran bangun nusantara as a construction of student organizational trust

Laela Khasanatul Khotijah*, Dea Sulistyowati, Benedictus Sudiwana

Universitas Veteran Bangun Nusantara, INDONESIA

*Email: laelakhasanatulhotijah@gmail.com

Article information

Received: 22 Jul 2026

Revised: 28 Jul 2026

Accepted: 14 Aug 2026

Published: 05 Sep 2026

Abstract – This study aims to describe the pragmatic form and function of commissive speech in communication of Student Executive Board (BEM) of Veteran Bangun Nusantara University and its role in building student organizational trust. The research uses a descriptive qualitative approach with a pragmatic study. The data source is in the form of speech that contains commissive speech actions obtained from oral communication in organizational meeting forums and workshops as well as written communication through the organization's WhatsApp group. The data collection technique is carried out through the method of listening with the technique of free participation (SLBC), observation, documentation, and recording. Data is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that the forms of commissive speech found included the act of promising, undertaking offering, and giving assurance. These forms are used by organization administrators as a communication strategy to bind themselves to actions that will be carried out in the future. In addition, commissive speech has several pragmatic functions, namely showing organizational commitment, building internal coordination, fostering a sense of responsibility, and creating positive expectation among organizational members. The findings of the study show that commissive speech plays an important role in building the credibility, legitimacy, and trust of student organizations. The more consistent the organizational management is in realizing the commitments conveyed through the commission's speech, the higher the level of trust formed within the student organization.

Keywords: commissive speech, organizational communication, organizational trust, BEM speech acts

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pragmatik tindak tutur komisif dalam komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Veteran Bangun Nusantara serta perannya dalam membangun kepercayaan organisasi mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik. Sumber data berupa tuturan yang mengandung tindak tutur komisif yang diperoleh dari komunikasi lisan dalam forum rapat dan sarasehan organisasi serta komunikasi tertulis melalui grup WhatsApp organisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak

bebas libat cakap (SBLC), observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan meliputi tindak tutur berjanji, menyanggupi, menawarkan, dan memberi kepastian. Bentuk-bentuk tersebut digunakan oleh pengurus organisasi sebagai strategi komunikasi untuk mengikat diri pada tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Selain itu, tindak tutur komisif memiliki beberapa fungsi pragmatik, yaitu menunjukkan komitmen organisasi, membangun koordinasi internal, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menciptakan harapan positif di kalangan anggota organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif berperan penting dalam membangun kredibilitas, legitimasi, dan kepercayaan organisasi mahasiswa. Semakin konsisten pengurus organisasi merealisasikan komitmen yang disampaikan melalui tindak tutur komisif, semakin tinggi tingkat kepercayaan yang terbentuk dalam lingkungan organisasi mahasiswa.

Kata Kunci: tindak tutur komisif, komunikasi organisasi, kepercayaan organisasi

1. Introduction

Dinamika kehidupan organisasi mahasiswa intra kampus, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), tidak pernah lepas dari aktivitas komunikasi yang kompleks dan strategis (Pramono & Widodo, 2020). Sebagai lembaga eksekutif, pengurus senantiasa dihadapkan pada tuntutan untuk menyampaikan program kerja, merespons aspirasi, menetapkan kesepakatan, hingga mengoordinasikan berbagai agenda kegiatan, baik melalui forum tatap muka langsung maupun koordinasi digital seperti WhatsApp. Realitas di lapangan, sering kali muncul fenomena pengurus organisasi secara spontan atau tertulis menyatakan kalimat-kalimat seperti "*Kami siap mengawal aspirasi*," "*Kami akan segera memproses*," atau "*Saya akan bertanggung jawab penuh*". Fenomena kebahasaan ini bukan sekadar rangkaian kata biasa, melainkan sebuah tindakan komunikasi yang krusial. Tindak tutur ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengikat diri pengurus pada tindakan nyata di masa depan (Abdi et al., 2024), sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun kredibilitas, legitimasi, dan kepercayaan (*organizational trust*) di lingkungan mahasiswa.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur (Setyawan et al., 2023). Jenis tindak tutur dari sudut pandang pragmatik merupakan tingkah laku berbahasa yang memiliki aturan yang disepakati penutur dan mitra tutur (Herliana & Tazkiyah, 2021). Tindak tutur dibedakan menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satu dari tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur komisif.

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif adalah tindak ujaran yang tuturannya diarahkan pada diri sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, bersumpah, dan bertekad. Suatu tuturan yang terjadi pada kondisi tindakan yang berbeda dapat digunakan untuk mengenai fungsi tuturan tertentu dalam suatu pembicaraan (Wahyuni et al., 2021; Wajdi & Asrumi, 2024; Somawati et al., 2024). Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan penutur (Herfani & Manaf, 2020). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada proses yakni proses komunikasi. Melalui komunikasi organisasi mahasiswa, tindak tutur komisif sering muncul dalam bentuk janji program kerja, komitmen kepemimpinan, kesepakatan organisasi, dan pernyataan tanggung jawab (Hasanah et al., 2024). Penggunaan tindak tutur komisif tersebut memiliki fungsi strategis dalam membangun kepercayaan, memperkuat kredibilitas, dan menjaga legitimasi organisasi.

Kepercayaan organisasi didefinisikan sebagai perasaan percaya diri dan komitmen tanpa adanya persepsi ketakutan dan keraguan, orang yakin bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah tanpa motif tersembunyi dan pikiran negatif (Fadhilah & Damarwulan, 2024). Konteks kepercayaan tersebut, tidak hanya dibangun melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang digunakan oleh para



pengurus dalam menyampaikan komitmen, program kerja, maupun tanggung jawab organisasi. Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai instrumen sosial yang mampu membentuk persepsi, meyakinkan anggota, serta menciptakan legitimasi kepemimpinan. Oleh karena itu, tindak tutur komisif memiliki posisi penting karena melalui tuturan seperti janji, kesanggupan, atau komitmen, organisasi berupaya membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan anggota maupun masyarakat kampus.

Adapun yang dimaksud dengan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Universitas/ Institusi/ Sekolah Tinggi. Umumnya, memiliki beberapa departemen untuk melaksanakan program-programnya. BEM juga sebagai jembatan penghubung antara mahasiswa dan lembaga, yaitu berfungsi untuk menyalurkan sumbang saran dan aspirasi mahasiswa kepada pihak lembaga untuk mewujudkan kesejahteraan di lingkungan kampus (Pramono & Widodo, 2020), sama halnya dengan BEM Universitas Veteran Bangun Nusantara yang menjadi ruang sosial yang kaya akan praktik komunikasi strategis, baik dalam forum resmi, diskusi internal, maupun interaksi publik. Setiap bentuk komunikasi yang dilakukan pengurus memiliki potensi pragmatik yang memengaruhi citra organisasi serta tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap lembaga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Dalam film *Knives Out*, tokoh utama menggunakan tindak tutur komisif untuk menyampaikan janji, tawaran, dan komitmen yang berkaitan dengan perkembangan alur cerita (Devi & Degaf, 2021). Dalam pidato Joe Biden, tindak tutur komisif ditemukan sebagai strategi untuk menyampaikan janji dan komitmen politik kepada masyarakat (Mohammed, 2023). Pada konteks pedagang keliling, tindak tutur komisif berfungsi membangun hubungan sosial dengan pelanggan melalui janji, penawaran, dan kesanggupan melakukan sesuatu (Jamiluddin, 2025). Dalam lagu “Beautiful Day”, tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan komitmen dan harapan yang disampaikan melalui lirik lagu (Ramadhani, 2024; Wajdi, 2018).

Penelitian terhadap film bertema perempuan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh utama menggunakan tindak tutur komisif untuk menyatakan janji, tawaran, dan kesediaan dalam menghadapi berbagai situasi interpersonal (Ashfiya & Degaf, 2023). Pada lagu “Perfect” karya Ed Sheeran, tindak tutur komisif digunakan untuk mengekspresikan komitmen dalam hubungan romantis, terutama melalui ungkapan janji dan kesetiaan (Setyawati et al., 2024). Dalam wacana politik Kabinet Merah Putih, tindak tutur komisif memperlihatkan bagaimana komitmen dan kesanggupan digunakan dalam komunikasi politik untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan yang akan dilakukan (Samudra & Prayitno, 2026). Sementara itu, dalam iklan majalah *Now! Jakarta*, tindak tutur komisif digunakan untuk menawarkan dan menjanjikan manfaat tertentu kepada konsumen sebagai bagian dari strategi persuasif (Natalia & Galingging, 2023).

Dalam pidato kampanye Donald Trump, tindak tutur komisif berperan dalam menyampaikan janji politik dan komitmen kepada calon pemilih (Gea, 2020). Pada pementasan ketoprak *Rembulan Wungu*, tindak tutur komisif menunjukkan fungsi sosial dan pragmatis melalui berbagai bentuk janji, tawaran, dan kesanggupan yang disesuaikan dengan konteks interaksi antartokoh (Setyawan et al., 2023). Dalam drama *Alice in Borderland* Season 1, tindak tutur komisif digunakan oleh para tokoh untuk mengungkapkan janji, ancaman, tawaran, dan komitmen sebagai bagian dari interaksi yang penuh konflik (Agnes & Suciati, 2024). Pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa, tindak tutur komisif digunakan oleh penjual dan pembeli untuk menyatakan kesanggupan, janji, serta tawaran dalam proses transaksi (Resa et al., 2022).

Penelitian mengenai pembawa acara belanja MNC Shop menunjukkan bahwa tindak tutur komisif berfungsi sebagai strategi persuasif untuk menarik perhatian konsumen melalui janji, tawaran, dan kesanggupan terkait produk yang ditawarkan (Syafitri, 2019). Dalam kampanye pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Tomohon, tindak tutur komisif menjadi salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan politisi untuk menyampaikan janji dan komitmen politik kepada masyarakat (Pangemanan et al., 2023). Strategi kesantunan dalam tindak tutur komisif juga menunjukkan bahwa penyampaian janji, tawaran, dan komitmen perlu mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi tetap santun (Mudiharjo et al., 2022). Penelitian terhadap pidato Prabowo

Subianto menunjukkan adanya penggunaan berbagai tindak tutur ilokusi sebelum dan sesudah pemilu yang mencerminkan perubahan konteks serta tujuan komunikasi politik (Widya & Setiawan, 2026).

Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur guru di kelas memiliki fungsi pedagogis tertentu dan digunakan untuk mengarahkan interaksi serta mendukung proses pembelajaran (Kebede & Endalamaw, 2025). Sementara itu, penelitian terhadap film *Critical Eleven* menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki beragam fungsi dalam membangun interaksi dan menyampaikan maksud komunikatif antartokoh (Dewi & Kardana, 2020).

Kajian tentang **tindak tutur (speech acts)** sama-sama membahas bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam interaksi. Latuapo dan Sahayu menganalisis tindak ilokusi dalam film *Big Four* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui dialog tokoh. Penelitian tersebut menemukan empat jenis utama tindak ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, dan komisif, dengan tindak direktif sebagai jenis yang paling dominan. Tindak direktif digunakan untuk bertanya, memperingatkan, memerintah, meminta, dan menyarankan, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara (Latuapo & Sahayu, 2024).

Masih dalam tema tindak tutur, Andiopenta dan Suyadi mengkaji pola tindak tutur mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki latar belakang multibahasa. Dengan melibatkan 30 informan dan menggunakan observasi, rekaman, serta catatan lapangan, penelitian ini menemukan lima jenis tindak tutur, yaitu komisif, asertif, deklaratif, ekspresif, dan direktif. Latar belakang budaya dan bahasa mahasiswa turut memengaruhi gaya komunikasi, misalnya penutur berlatar Bugis, Batak, dan Palembang cenderung lebih tegas, sedangkan penutur Minangkabau, Kerinci, Jawa, dan Melayu Jambi cenderung lebih halus. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan multibahasa mencerminkan keragaman pola komunikasi dan karakter sosiolinguistik penuturnya (Andiopenta & Suyadi, 2024).

Pada tema bahasa, hubungan sosial, dan konteks pendidikan, Wajdi et al. membahas penggunaan kata sapaan *Bapak/Ibu* dan *kamu* dalam interaksi pendidikan di Indonesia. Melalui observasi partisipatif, dokumentasi, catatan lapangan, dan rekaman audio, penelitian menunjukkan adanya pola penggunaan sapaan yang berkaitan dengan relasi kekuasaan antara guru dan siswa. Guru cenderung menggunakan *kamu* kepada siswa, sedangkan siswa menggunakan *Bapak* atau *Ibu* kepada guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata sapaan bukan sekadar persoalan linguistik, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, status, dan ketidaksetaraan posisi dalam lingkungan pendidikan (Wajdi et al., 2024).

Sementara itu, penelitian Pilares dan Dizon Jr. berada pada tema variasi bahasa dan kontak bahasa (code-switching). Penelitian ini menganalisis penggunaan campur kode antara bahasa Kapampangan dan bahasa Inggris pada 44 teks keterangan video di halaman Facebook *WE THE LOKAL*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intra-sentential switching* merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. Pergantian bahasa tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan identitas kelompok, kebiasaan berbahasa, daya tarik komunikasi, serta ekspresi rasa memiliki terhadap budaya Kapampangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *code-switching* dapat menjadi sarana untuk membangun identitas dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam komunikasi digital (Pilares & Dizon Jr., 2025).

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur komisif dalam ranah pendidikan atau politik praktis telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menyoroti realisasi tutur tersebut mampu mengonstruksi kepercayaan (*organizational trust*) dalam ekosistem organisasi mahasiswa formal masih sangat terbatas. Melalui dinamika forum sarasehan lisan dan koordinasi WhatsApp-nya, merupakan representasi ruang tutur yang ideal untuk menguji teori komitmen sosiopragmatik ini. Guna mengisi kekosongan literatur mengenai peran pragmatik dalam komunikasi organisasi mahasiswa, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua persoalan mendasar: apa saja bentuk tindak tutur komisif yang digunakan oleh pengurus dan fungsi pragmatik tutur tersebut bekerja dalam mengonstruksi kepercayaan internal maupun eksternal organisasi. Melalui jawaban atas persoalan ini, diharapkan diperoleh model strategi komunikasi yang efektif bagi keberlangsungan lembaga kemahasiswaan.



2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur komisif yang digunakan BEM Universitas Veteran Bangun Nusantara dalam komunikasi organisasi mahasiswa, khususnya dalam membangun kepercayaan antaranggota organisasi. Penelitian berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks alami sehingga data yang diperoleh dianalisis berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur komisif. Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu (1) tuturan lisan yang disampaikan secara langsung dalam rapat, diskusi organisasi, maupun forum resmi dan nonresmi (*offline*), serta (2) tuturan tertulis yang terdapat dalam percakapan grup komunikasi organisasi melalui media WhatsApp. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung unsur janji, komitmen, kesanggupan, penawaran, ataupun pernyataan tanggung jawab yang menunjukkan karakteristik tindak tutur komisif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Pada komunikasi lisan, peneliti mengamati jalannya forum organisasi dan mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, pada komunikasi daring, peneliti mendokumentasikan percakapan yang telah memperoleh izin dari pihak terkait untuk dianalisis sebagai data penelitian. Seluruh data kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur komisif yang ditemukan.

3. Results and Discussion

3.1 Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Veteran Bangun Nusantara mengandung berbagai bentuk tindak tutur komisif yang digunakan dalam interaksi organisasi, baik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi daring. Data penelitian diperoleh dari forum sarasehan bersama organisasi mahasiswa (Ormawa), rapat koordinasi organisasi, serta percakapan pada grup WhatsApp organisasi. Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan empat bentuk tindak tutur komisif yang dominan digunakan, yaitu tindak tutur berjanji, menyanggupi, menawarkan, dan memberi kepastian. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut muncul dalam berbagai konteks komunikasi yang berkaitan dengan penyampaian aspirasi, koordinasi kegiatan, pelaksanaan program kerja, maupun pemberian respons terhadap kebutuhan organisasi mahasiswa.

3.1.1 Bentuk Tindak Tutur Komisif

Pada bagian ini dibahas bentuk tindak tutur komisif dalam komunikasi BEM dengan organisasi mahasiswa (Ormawa) yang terdiri dari Himpunan Program Studi (HMP) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang meliputi tindak tutur komisif (1) berjanji, (2) menyanggupi, (3) menawarkan, dan (4) memberi kepastian. Satuan lingual sebagai penanda tindak tutur komisif diperoleh dari kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam tuturan saat forum organisasi berjalan (Cahyono & Nadila, 2024). Bentuk penanda tuturan komisif itu dapat berupa kata, predikat berjenis propositif, atau konteks turunan.

Uraian-uraian mengenai bentuk tindak tutur komisif berjanji, menyanggupi, menawarkan, dan memberi kepastian tersebut dituturkan oleh Presiden Mahasiswa serta anggota pengurus. Berikut ini adalah hasil penelitian tindak tutur komisif dalam komunikasi BEM Universitas Veteran Bangun Nusantara.

(a) Bentuk Tindak Tutur Komisif Berjanji (*Promise*)

Tindak tutur berjanji dengan tuturan langsung dalam forum sarasehan lisan digunakan oleh anggota pengurus sebagai bentuk pernyataan formal untuk meyakinkan mitra tutur (HMP dan UKM) bahwa suatu tindakan yang menguntungkan organisasi akan benar-benar direalisasikan di masa depan.

Tabel 1. Contoh Tindak Tutur Komisif Berjanji

Data	Kutipan Data
------	--------------

Data 1	“Kami berjanji akan mengawal seluruh aspirasi dari teman-teman Ormawa, hingga mendapatkan tanggapan dari pihak kampus. Kami akan proses seluruh aspirasi selambat-lambatnya dalam waktu 3 hari.”
Data 2	“Setelah sarasehan selesai, notulensi akan kami <i>share</i> melalui Grup WhatsApp Ormawa.”
Data 3	“Kami berkomitmen untuk menjadikan forum sarasehan ini sebagai agenda rutin triwulan, juga sebagai penyampaian laporan hasil program kerja per 3 bulannya.”

Analisis Data 1: Secara pragmatik, verba **“berjanji”** berfungsi sebagai penanda kuat bahwa penutur secara sadar meletakkan beban kewajiban moral pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu bagi mitra tutur (Ormawa). Penggunaan modalitas **“akan”** yang diikuti oleh aktivitas **“mengawal”** dan **“proses”** menunjukkan intensi atau niat serius untuk bergerak di masa depan. Selain itu, kehadiran frasa pembatas waktu yang sangat spesifik, yaitu **“selambat-lambatnya dalam waktu 3 hari”**, berfungsi sebagai parameter pragmatik untuk memberikan kepastian nyata. Batasan waktu ini tidak hanya memperkuat sifat janji tersebut, tetapi juga bertujuan untuk mereduksi keraguan dan membangun kepercayaan (*trust*) dari HMP dan UKM yang hadir dalam forum.

Analisis Data 2: Bentuk janji implisit ditandai dengan penggunaan kata **“akan”**. Kemudian struktur kalimat ini diawali dengan keterangan waktu/kondisi (*“Setelah sarasehan selesai”*) yang menjadi pemicu dilakukannya tindakan komisif tersebut. Secara fungsi pragmatik, tuturan ini memberikan jaminan keterbukaan informasi kepada mitra tutur. Anggota pengurus mengikat diri untuk membagikan (*share*) notulensi rapat, yang berarti bahasa di sini digunakan sebagai alat untuk memelihara hubungan kerja sama koordinatif yang transparan.

Analisis Data 3: Pada tuturan ini, penanda komisif diwakili oleh kata **“berkomitmen”**. Berdasarkan dimensi sosiopragmatik organisasi, kata **“berkomitmen”** memiliki derajat nilai keseriusan yang setara dengan berjanji, karena melibatkan visi dan stabilitas kerja lembaga ke depan. Tuturan ini tidak sekadar berjanji untuk melakukan satu tindakan acak, melainkan berjanji untuk membentuk sebuah sistem berkala (*“agenda rutin triwulan”*). Melalui pemilihan kata ini, anggota pengurus memosisikan diri mereka sebagai pihak yang siap dievaluasi kinerjanya setiap tiga bulan sekali. Fungsi utama dari analisis bahasa pada data ini adalah menunjukkan akuntabilitas dan keseriusan anggota pengurus dalam menjaga kesinambungan komunikasi organisasi mahasiswa.

(b) Bentuk Tindak Tutur Komisif Menyanggupi (*Acceptance/Commitment*)

Secara pragmatik, melalui tindak tutur komisif menyanggupi, penutur secara sukarela mengikatkan diri pada suatu kewajiban kerja yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Adapun bentuk tindak tutur menyanggupi dengan tuturan langsung yang merepresentasikan kesanggupan anggota pengurus dalam merespons berbagai usulan dan kebutuhan Ormawa secara konkret tergambar dalam kutipan forum sarasehan di bawah ini.

Tabel 2. Contoh Tindak Tutur Komisif Menyanggupi

Data	Kutipan Data
Data 1	“ Kami memastikan bahwa, seluruh masukan yang diterima hari ini, akan menjadi bahan evaluasi proker BEM.”
Data 2	Perwakilan anggota UKM: “Kami memiliki kendala komunikasi dengan pihak kemahasiswaan terkait kegiatan yang akan kami laksanakan. Apakah BEM bersedia membantu mengatur pertemuan kami dengan pihak kemahasiswaan?” Anggota Pengurus: “ Baik, kami siap mengaturkan jadwal untuk pertemuan tersebut dalam waktu dekat, mohon untuk keperluannya apa saja, bisa disiapkan!”



Analisis Data 1: Pada tuturan ini, anggota pengurus menggunakan kata **"memastikan"** sebagai penanda lingual utama. Secara pragmatik, verba ini berfungsi untuk menepis keraguan mitra tutur (Ormawa) dengan memberikan jaminan atau garansi psikologis. Penutur secara sukarela mengikatkan diri pada kewajiban kerja pasca-forum, yaitu mengolah masukan tersebut menjadi bahan evaluasi program kerja. Penggunaan modalitas **"akan"** setelah klausa penegas memperkuat dimensi waktu futuristik dari tindak tutur komisif ini, yang berarti janji tersebut memiliki konsekuensi nyata yang harus dibuktikan di masa depan.

Analisis Data 2: Stimulus berupa pertanyaan kesediaan (*"Apakah BEM bersedia..."*) langsung direspons oleh anggota pengurus dengan tuturan **"Baik"** yang menandakan penerimaan awal (*acceptance*). Selanjutnya, penanda komisif dipertegas melalui frasa **"kami siap"** yang diikuti verba tindakan **"mengaturkan jadwal"**. Kata *siap* dalam ekosistem organisasi mahasiswa merepresentasikan legitimasi dan kepatuhan moral pengurus untuk melayani anggotanya. Kehadiran frasa **"dalam waktu dekat"** berfungsi memberikan kepastian pragmatik bahwa tindakan tersebut menjadi prioritas program kerja, sehingga menumbuhkan harapan positif bagi perwakilan UKM.

Analisis Data 3: Pada tuturan di atas, terjadi penggunaan kombinasi leksem **"Siap, bisa"** di awal kalimat. Secara sosiopragmatik, frasa pendek ini memiliki daya tutur (*illocutionary force*) yang sangat kuat untuk meyakinkan mitra tutur. Kata *"siap"* menegaskan aspek mental dan komitmen, sedangkan kata *"bisa"* menegaskan aspek kemampuan atau kapabilitas organisasi untuk mengeksekusi permintaan tersebut. Pengulangan frasa *"kami siap mendampingi"* bertindak sebagai penguat ilokusi (*illocutionary force intensifier*). Sementara itu, klausa kondisional di akhir tuturan (*"apabila dari teman-teman memerlukan itu"*) memberikan ruang koordinasi interaktif, yang berarti beban realisasi komisif ini diikat oleh kebutuhan aktual dari pihak UKM sendiri.

(c) Bentuk Tindak Tutur Komisif Menawarkan (*Offering*)

Tindakan menawarkan dalam konteks dinamika organisasi mahasiswa, tidak hanya merepresentasikan kerelaan sosial pengurus untuk membagi beban kerja, melainkan juga berfungsi untuk meminimalkan jarak hierarki dan mempererat hubungan interpersonal antaranggota. Secara pragmatik, melalui tuturan menawarkan, penutur secara sadar mengikatkan diri pada suatu tindakan sukarela yang realisasinya bergantung pada penerimaan atau persetujuan dari mitra tuturnya. Karakteristik kebahasaan serta penanda lingual yang digunakan anggota pengurus dalam melakukan tindak tutur menawarkan sangat bermacam, berikut contohnya.

Data 3	Perwakilan ketua UKM: "Apakah BEM dapat mendampingi proses pengajuan dana kegiatan kami?" Anggota Pengurus: "Siap, bisa. Kami siap mendampingi apabila dari teman-teman memerlukan itu."
--------	---

Analisis Data 1: Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa nonformal atau bahasa percakapan sehari-hari dengan serapan dialek Jawa (*"nek"*, *"sek meh"*, *"ben bareng sisan"*) yang lazim digunakan dalam komunikasi daring mahasiswa melalui WhatsApp. Pada tuturan pertama, penutur (Fais) menggunakan kalimat interogatif yang berfungsi memancing respons dan memastikan kesediaan anggota lain. Penanda utama tindak tutur komisif menawarkan (*offering*) ini terletak pada tuturan kedua, yaitu pada klausa **"Ben bareng sisan"** (agar sekalian bersama). Secara pragmatik, melalui frasa tersebut, penutur secara sadar menawarkan sebuah bantuan atau akomodasi berupa ajakan untuk mengoordinasikan keberangkatan/keikutsertaan agenda organisasi secara bersama-sama. Tindakan kebahasaan ini bersifat sukarela dan mengikat diri penutur untuk memfasilitasi perjalanan bersama tersebut, realisasinya sangat bergantung pada persetujuan atau jawaban dari anggota lain di dalam grup.

(d) Bentuk Tindak Tutur Komisif Memberi Kepastian/ Menjamin

Jika tindak tutur berjanji dan menyanggupi berfokus pada pernyataan kesediaan melakukan suatu tindakan, tindak tutur memberi kepastian memiliki dampak yang lebih kuat karena mampu memberikan jaminan psikologis demi meminimalkan segala bentuk keraguan, kecemasan, atau ketidakjelasan yang dirasakan oleh mitra tutur. Dinamika tindak tutur di atas, sering kali dituturkan oleh pihak pimpinan—seperti Presiden Mahasiswa—untuk menegaskan komitmen personalnya, mengonfirmasi keterlaksanaan agenda kerja secara mantap, serta memberikan rasa aman bagi seluruh jajaran kabinet. Secara pragmatik, melalui tuturan memberi kepastian, penutur secara sadar memosisikan dirinya sebagai penjamin utama atas suatu kondisi atau tanggung jawab di masa depan, hal ini sangat krusial untuk membangun iklim organisasi yang tepercaya (*trustworthy*). Adapun variasi penanda lingual beserta wujud konseptual tindak tutur memberi kepastian dalam interaksi anggota pengurus ini dapat ditelaah secara saksama pada paparan data di bawah ini.

Tabel 3. Contoh Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Data	Kutipan Data
Data 1	Fais: "Lha nek sekarang pada siap ngga sek meh ikut ikut kemarin itu? dari temen-temen yang lain gimana?" Fais: "Ben bareng sisan"

Analisis Data 1: Data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa nonformal atau bahasa percakapan sehari-hari dengan serapan dialek Jawa ("*nek*", "*sek meh*", "*ben bareng sisan*") yang lazim digunakan dalam komunikasi daring mahasiswa melalui WhatsApp. Pada tuturan pertama, penutur (Fais) menggunakan kalimat interogatif yang berfungsi memancing respons dan memastikan kesediaan anggota lain. Penanda utama tindak tutur komisif menawarkan (*offering*) ini terletak pada tuturan kedua, yaitu pada klausa "**Ben bareng sisan**" (agar sekalian bersama). Secara pragmatik, melalui frasa tersebut, penutur secara sadar menawarkan sebuah bantuan atau akomodasi berupa ajakan untuk mengoordinasikan keberangkatan/keikutsertaan agenda organisasi secara bersama-sama. Tindakan kebahasaan ini bersifat sukarela dan mengikat diri penutur untuk memfasilitasi perjalanan bersama tersebut, realisasinya sangat bergantung pada persetujuan atau jawaban dari anggota lain di dalam grup.

(d) Bentuk Tindak Tutur Komisif Memberi Kepastian/ Menjamin

Jika tindak tutur berjanji dan menyanggupi berfokus pada pernyataan kesediaan melakukan suatu tindakan, tindak tutur memberi kepastian memiliki dampak yang lebih kuat karena mampu memberikan jaminan psikologis demi meminimalkan segala bentuk keraguan, kecemasan, atau ketidakjelasan yang dirasakan oleh mitra tutur. Dinamika tindak tutur di atas, sering kali dituturkan oleh pihak pimpinan—seperti Presiden Mahasiswa—untuk menegaskan komitmen personalnya, mengonfirmasi keterlaksanaan agenda kerja secara mantap, serta memberikan rasa aman bagi seluruh jajaran kabinet. Secara pragmatik, melalui tuturan memberi kepastian, penutur secara sadar memosisikan dirinya sebagai penjamin utama atas suatu kondisi atau tanggung jawab di masa depan, hal ini sangat krusial untuk membangun iklim organisasi yang tepercaya (*trustworthy*). Adapun variasi penanda lingual beserta wujud konseptual tindak tutur memberi kepastian dalam interaksi anggota pengurus ini dapat ditelaah secara saksama pada paparan data di bawah ini.

Tabel 4. Contoh Tindak Tutur Komisif Memberi Kepastian

Data	Kutipan Data
Data 1	Mas Banu: "Sudah aku kirim Link Group Panitia ya, silahkan masuk dan bergabung di Group ya temen-temen." Mas Banu: "Tetap semangat dan jaga kewarasan. Insyaallah aku akan selalu membersamai dan bertanggung jawab buat temen temen semuanya 🙏"
Data 2	Anda (Anggota): "besok jadi sosialisasi tidak kawan? wis diundangi?" Mas Banu: " Insyaallah aman Bu "



Analisis Data 1: Pada tuturan ini, penutur (Mas Banu sebagai Presiden Mahasiswa) mengombinasikan arahan teknis dengan dukungan moral. Penanda utama tindak tutur komisif menjamin terletak pada penggunaan kata "**Insyaallah**" yang dipadukan dengan frasa "**selalu kebersamaan dan bertanggung jawab**". Kata *Insyaallah* dalam kajian pragmatik sering kali diasosiasikan secara keliru sebagai bentuk keraguan atau alasan untuk mangkir. Namun, dalam konteks tuturan ini, kata tersebut justru berfungsi sebagai penguat janji moral (*illocutionary force intensifier*) yang berlandaskan nilai spiritual. Frasa "**selalu kebersamaan**" secara sosiopragmatik mengonstruksi gaya kepemimpinan yang suportif, demokratis, dan hadir di tengah jajaran kabinet. Sementara itu, kata "**bertanggung jawab**" memberikan jaminan psikologis yang kokoh bahwa pimpinan siap mengambil alih segala konsekuensi logis dari dinamika kepanitiaan tersebut. Kehadiran emoji tangan menjura (🙏) memperkuat ketulusan dan kerendahan hati dalam penyampaian kepastian tersebut.

Analisis Data 2: Data ini diawali dengan kalimat tanya interogatif dari anggota kabinet yang mengekspresikan keraguan dan ketidakjelasan situasi mengenai keterlaksanaan suatu agenda ("*besok jadi sosialisasi tidak...?*"). Menghadapi potensi kecemasan anggota ini, penutur memberikan konfirmasi instan berupa respons pendek: "*Insyaallah aman Bu*". Secara pragmatik, kata "**aman**" bertindak sebagai jaminan mutlak (*guaranteeing*) yang meluluhkan segala keraguan. Kata ini menyiratkan bahwa semua kendala teknis (seperti penyebaran undangan atau kesiapan acara) telah diatasi dengan baik oleh pimpinan. Dengan memberikan kepastian singkat namun tegas ini, penutur berhasil menciptakan stabilitas emosi di dalam grup koordinasi, mereduksi kebingungan anggota, serta memperkuat reputasi dirinya sebagai pimpinan yang dapat diandalkan.

Selain mengungkap bentuk tindak tutur komisif, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan tindak tutur komisif memiliki fungsi pragmatik yang beragam dalam komunikasi organisasi mahasiswa. Fungsi-fungsi tersebut meliputi menunjukkan komitmen organisasi, membangun koordinasi internal, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menciptakan harapan positif bagi anggota organisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur komisif tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi (Lestari et al., 2022), tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan kerja sama, memperkuat kepercayaan, serta menjaga efektivitas komunikasi antara pengurus dan organisasi mahasiswa. Hasil penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan dan fungsi pragmatik yang menyertainya dalam konteks komunikasi organisasi mahasiswa.

3.1.2 Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Komisif dalam Komunikasi Organisasi Mahasiswa

Mengingat tindak tutur merupakan bagian dalam kajian pragmatik, peneliti menempatkan tindak tutur sebagai fokus perhatian dalam pembahasan, sejalan dengan penelitian (Andriani, 2022), namun peneliti lebih menegaskan pada fungsi tindak tutur komisif. Tindak tutur sendiri adalah pernyataan yang mencakup suatu tindakan. Tindakan juga dilakukan oleh pembicara saat berbicara, dan pembicara ingin mencapai sesuatu dengan lawan bicaranya saat mengucapkan suatu pernyataan, seperti tindak tutur komisif (Abdi et al., 2024). Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan dengan beberapa tindakan yang akan dating (Mariana & Yani Konisi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa fungsi pragmatik tindak tutur komisif dalam komunikasi, yaitu menunjukkan komitmen organisasi, membangun koordinasi internal, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menciptakan harapan positif.

a. Fungsi Menunjukkan Komitmen Organisasi

Salah satu fungsi utama tindak tutur komisif dalam komunikasi organisasi mahasiswa adalah menunjukkan komitmen organisasi terhadap program kerja, aspirasi anggota, maupun kepentingan mahasiswa secara umum. Komitmen tersebut diwujudkan melalui tuturan yang mengandung janji atau kesanggupan untuk melaksanakan suatu tindakan di masa mendatang. Komitmen menjadi aspek penting dalam konteks organisasi mahasiswa, karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus organisasi.

Misalnya, pada tuturan langsung yaitu, "*Kami berjanji akan mengawal seluruh aspirasi dari teman-teman Ormawa, hingga mendapatkan tanggapan dari pihak kampus. Kami akan proses seluruh aspirasi selambat-lambatnya dalam waktu 3 hari*". Tuturan tersebut

menunjukkan adanya komitmen pengurus untuk memperjuangkan aspirasi mahasiswa. Secara pragmatik, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengikat dirinya pada suatu tindakan yang harus direalisasikan. Maka dari itu, tindak tutur komisif berfungsi sebagai bentuk penegasan keseriusan dalam menjalankan perannya sebagai representasi organisasi mahasiswa.

Selain itu, komitmen yang dinyatakan melalui tindak tutur komisif dapat memperkuat legitimasi di mata organisasi mahasiswa serta mahasiswa umum. Ketika pengurus secara konsisten memenuhi janji yang telah disampaikan, ormawa dan mahasiswa umum akan menilai BEM sebagai lembaga eksekutif di dalam kampus, yang kredibel dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, tindak tutur komisif berperan penting dalam membangun citra positif organisasi mahasiswa.

b. Fungsi Membangun Koordinasi Internal

Tindak tutur komisif juga berfungsi sebagai sarana membangun koordinasi (Nurhaliza et al., 2023) internal antaranggota maupun antarbidang dalam organisasi mahasiswa. Koordinasi yang baik diperlukan agar setiap program kerja dapat terlaksana secara efektif dan sesuai dengan tujuan organisasi. Tindak tutur komisif sering muncul dalam bentuk kesanggupan pada setiap koordinasi internal seperti, persetujuan, atau komitmen untuk menjalankan tugas tertentu.

Sebagai contoh, pada tuturan langsung, *“Siap, bisa. Kami siap mendampingi apabila dari teman-teman memerlukan itu”*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesediaan anggota pengurus untuk memfasilitasi komunikasi ormawa dengan pihak kemahasiswaan. Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi menciptakan pemahaman bersama mengenai langkah yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan koordinasi organisasi.

Melalui tindak tutur komisif, anggota organisasi memperoleh kepastian mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Kesediaan untuk menerima tugas atau memenuhi usulan yang disampaikan anggota lain dapat mengurangi potensi konflik serta meningkatkan efektivitas kerja sama. Dengan demikian, tindak tutur komisif sebagai instrumen yang mendukung terciptanya koordinasi internal yang lebih terstruktur dan harmoni.

c. Fungsi Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Tindak tutur komisif pada dasarnya mengandung unsur pengikatan diri terhadap tindakan tertentu (Herliana & Tazkiyah, 2021). Ketika seseorang menyampaikan janji atau kesanggupan di hadapan anggota organisasi lainnya, secara tidak langsung ia menempatkan dirinya pada posisi yang memiliki kewajiban moral untuk memenuhi tuturan tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan langsung, *“Baik, kami akan menyiapkan timeline kegiatan bersama teman-teman Ormawa dan kami kirimkan melalui grup WhatsApp Ormawa”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menerima tanggung jawab untuk mempersiapkan timeline kegiatan untuk memenuhi usulan dari Ormawa. Tindak tutur komisif dalam perspektif pragmatik tidak hanya menghasilkan makna linguistik, tetapi juga menciptakan konsekuensi sosial berupa tuntutan untuk merealisasikan komitmen yang telah diucapkan.

Rasa tanggung jawab yang muncul dari tindak tutur komisif sangat penting dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Pengurus yang memiliki kesadaran untuk memenuhi komitmen akan lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan lebih konsisten dalam melaksanakan program kerja. Oleh karena itu, tindak tutur komisif dapat menjadi sarana pembentukan budaya organisasi yang bertanggung jawab dan profesional.

d. Fungsi Menciptakan Harapan Positif

Fungsi pragmatik lainnya yang ditemukan adalah menciptakan harapan positif di kalangan anggota organisasi maupun mahasiswa secara umum. Tuturan komisif yang berisi janji, kesanggupan, atau komitmen memberikan keyakinan kepada mitra tutur bahwa suatu tindakan akan dilakukan di masa mendatang. Harapan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun optimisme dan dukungan terhadap organisasi.

Sebagai contoh, tuturan langsung, *“Kami memastikan bahwa seluruh masukan yang diterima hari ini akan menjadi bahan evaluasi program kerja organisasi.”* menciptakan

ekspektasi bahwa aspirasi yang disampaikan peserta forum akan mendapatkan perhatian dan tindak lanjut dari pengurus. Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi memberikan rasa yakin kepada peserta forum bahwa partisipasi mereka memiliki nilai dan dampak bagi perkembangan organisasi.

Harapan positif yang terbentuk melalui tindak tutur komisif dapat meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Ketika anggota percaya bahwa aspirasi dan kebutuhan mereka akan direspon dengan baik, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai program yang diselenggarakan. Dengan demikian, tindak tutur komisif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun optimisme, partisipasi, dan kepercayaan dalam lingkungan organisasi mahasiswa.

3.2 Discussion

Penelitian ini berhasil memetakan empat bentuk penerapan tindak tutur komisif dalam ekosistem komunikasi, yaitu berjanji (*promising*), menyanggupi (*acceptance/commitment*), menawarkan (*offering*), dan memberi kepastian/menjamin (*giving assurance/guaranteeing*). Temuan ini membuktikan secara pragmatis bahwa bahasa dalam organisasi mahasiswa tidak sekadar berfungsi sebagai alat transmisi informasi (fungsi lokusi), melainkan bekerja secara aktif sebagai instrumen strategis untuk mengikat diri pengurus pada tindakan konkret di masa depan (fungsi ilokusi dan perlokusi) (Sulatra et al., 2021) guna memelihara serta memvalidasi kepercayaan organisasi (*organizational trust*).

Apabila temuan ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur komisif dalam ranah komersial, seperti penelitian (Wahyuni et al., 2021) mengenai tindak tutur komisif pada pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh, terdapat perbedaan karakteristik mendasar yang sangat kontras. Tindak tutur komisif dalam ranah pasar tradisional, (khususnya berjanji dan menjamin kualitas barang) dituturkan dengan orientasi transaksi jangka pendek demi mencapai keuntungan materi seketika (*profit-oriented*). Sebaliknya, tindak tutur komisif dalam dinamika internal organisasi tidak digerakkan oleh motif finansial, melainkan oleh motif akuntabilitas sosial-politik inter-organisasi (*trust-oriented*). Tindakan pengurus BEM yang menyatakan janji atau kesanggupan berfungsi sebagai 'kontrak sosial' formal untuk menjembatani ekspektasi konstituen mahasiswa (HMP dan UKM) dengan kebijakan birokrasi kampus.

Selanjutnya, jika dikorelasikan dengan kajian budaya dan sosiopragmatik dalam ruang publik formal seperti penelitian (Setyawan et al., 2023) pada pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu, ditemukan pergeseran medium dan formalitas lingual yang signifikan. Pada masyarakat komunal atau pementasan budaya tradisional, komitmen komisif diutarakan melalui eufemisme, metafora, dan kepatuhan hierarkis yang kaku demi menjaga kesantunan sosial. Namun, dalam interaksi digital anggota pengurus melalui WhatsApp (seperti data Fais: “*Ben bareng sisan*” dan Mas Banu: “*Insyaaallah aman Bu*”, struktur bahasa yang digunakan bergeser menjadi ragam nonformal (slang, percampuran dialek Jawa, dan akronim) namun memiliki daya tutur (*illocutionary force*) memberi kepastian yang setara dengan forum resmi. Hal ini menunjukkan adanya proses sinkretisme bahasa di kalangan generasi muda (Pranowo et al., 2022), efisiensi dan keakraban digital digunakan secara strategis untuk mengikis sekat struktural (jenjang jabatan) tanpa mengurangi esensi dari beban tanggung jawab organisasi. Fenomena tindak tutur komisif dalam organisasi mahasiswa ini menjadi sangat penting dan relevan untuk diperdalam secara teoretis maupun praktis.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur komisif dalam komunikasi BEM Universitas Veteran Bangun Nusantara, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepercayaan organisasi mahasiswa. Bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan meliputi tindak tutur berjanji, menyanggupi, menawarkan, dan memberi kepastian. Bentuk-bentuk tersebut muncul baik dalam komunikasi langsung pada forum sarasehan maupun dalam komunikasi daring melalui grup WhatsApp organisasi. Penggunaan berbagai bentuk tindakan tutur komisif menunjukkan adanya upaya pengurus untuk mengikat diri pada tindakan tertentu yang akan dilaksanakan pada masa mendatang sebagai wujud komitmen terhadap organisasi dan mahasiswa.

Berdasarkan temuan nyata mengenai bentuk dan penanda lingual tindak tutur komisif dapat dirangkum sebagai berikut:

(1) Bentuk Tindak Tutur Komisif yang Ditemukan

- **Berjanji (Promising):** Direalisasikan sebagai pernyataan formal (baik lisan maupun tertulis) untuk meyakinkan pihak HMP dan UKM bahwa aspirasi mereka akan dikawal dan ditindaklanjuti.
- **Menyanggupi (Accepting/Committing):** Ditunjukkan sebagai respons langsung untuk menerima tugas, mendampingi proses organisasi, atau memfasilitasi kebutuhan mendesak dari organisasi mahasiswa.
- **Menawarkan (Offering):** Diwujudkan melalui komunikasi informal grup WhatsApp berupa inisiatif sukarela untuk mengoordinasikan bantuan atau kebersamaan dalam agenda kerja.
- **Memberi Kepastian/Menjamin (Giving Assurance):** Dipraktikkan oleh figur pimpinan (Presiden Mahasiswa) guna memberikan garansi moral serta konfirmasi tegas atas keterlaksanaan program kerja.

(2) Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Komisif yang Bekerja

- **Menunjukkan Komitmen Organisasi:** Berfungsi menegaskan keseriusan pengurus dalam memperjuangkan hak-hak mahasiswa sekaligus memperkuat legitimasi lembaga.
- **Membangun Koordinasi Internal:** Berfungsi menyelaraskan pembagian tugas, meminimalisasi konflik, dan mempermudah fasilitasi program kerja.
- **Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab:** Berfungsi menciptakan konsekuensi sosial dan beban moral bagi penutur untuk merealisasikan apa yang telah diucapkannya.
- **Menciptakan Harapan Positif:** Berfungsi membangun optimisme, memberikan rasa aman, serta meningkatkan keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan organisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur komisif merupakan strategi komunikasi yang sangat krusial dalam mengonstruksi kepercayaan organisasi (*organizational trust*) di lingkungan kemahasiswaan. Kepercayaan di dalam ekosistem organisasi tidak lahir secara instan, melainkan dirancang secara diskursif melalui keselarasan antara kata (komitmen kebahasaan) dan tindakan nyata di lapangan.

Penggunaan bentuk tutur komisif yang tepat—baik yang bersifat formal dalam sarasehan lisan maupun yang kasual di media daring—bekerja sebagai perekat sosial yang meminimalkan sekat struktural kepengurusan. Semakin konsisten jajaran pengurus dalam merealisasikan fungsi-fungsi tuturan komisif yang telah mereka sampaikan, maka akan semakin tinggi pula kredibilitas, akuntabilitas, serta keharmonisan hubungan inter-organisasi yang terbentuk di lingkungan kampus.

References

- Abdi, Muhammad & Aisyah, Shabilla & Anggriani, Dwi & Anzani, Wandira & Apriyansyah, Fahmi & Sihombing, Runggu & Sinulingga, Sam. (2024). Analisis Tindak Tutur Mahasiswa Dalam Berorganisasi (Studi Kasus Organisasi-Organisasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*. 3. 70-84. 10.59024/jipa.v3i1.1001.
- Agnes, M., & Suciaty, P. (2024). Tindak Tutur Komisif dalam Drama Alice in Borderland Season 1 Karya Haro Aso. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3148>
- Andriani, Y. (2022). Tindak Tutur Pemimpin dalam Rapat Manajemen: Kajian Pragmatik Konsep Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.21111/sjic.v4i1.8331>
- Andiopenta, A., & Suyadi, S. (2024). Speech action patterns of Indonesian at multi-language campus. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(2), 46–55. <https://doi.org/10.71028/jescs.v1i2.8> (Original work published April 26, 2024)
- Ashfiya, H., & Degaf, A. (2023). An Analysis Of Commissive Speech Acts Used By The Main Characters In Women-Centric Movies. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i1.4857>
- Cahyono, B. E. H., & Nadila, A. P. N. (2024). Komik Online “Ngopi, Yuk!”: Kajian Praanggapan dalam Perspektif Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 340. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7889>
- Devi, M., & Degaf, A. (2021). An Analysis Of Commissive Speech Act Used By The Main Character Of “Knives Out”. *Paradigm: Journal of Language and Literary Studies*.



- <https://doi.org/10.18860/prdg.v4i1.10932>
- Dewi, I. A., & Kardana, N. (2020). Functions of Speech Acts in “Critical Eleven”. 1-6.
<https://doi.org/10.22225/jr.6.1.1275.1-6>
- Fadhilah, R.N.A., & Mumtazah Damarwulan, L. (2024). Kepercayaan terhadap Organisasi Mempengaruhi Berbagi Pengetahuan (Vol. 1, Issue 4). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jampk>
- Gea, D. (2020). Commissive Speech Act In Donald Trump’s Speech Campaign. 350-356.
<https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11781>
- Hasanah, U., Rahman, A., Taman Siswa, S., Indonesia, B., & kunci, K. (2024). Analisis Pragmatik Idiom Bima dalam Interaksi Sosial Organisasi LDK Al Muhajirin STKIP Taman Siswa Bima. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 01(02). <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK>
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak tutur komisif dan ekspresif dalam debat capres-cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 36–51. <https://doi.org/10.24036/81088710>
- Herliana, M., & Tazkiyah, D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ridwan Kamil dalam Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(2), 31–42.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v13i2.1496>
- Jamiluddin, J. (2025). Sociolinguistic Analysis of the Commissive Speech Acts of Travelling Vendors in a Housing Complex in Palu City. *International Journal of Social Science and Human Research*.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-71>
- Kebede, A., & Endalamaw, G. (2025). Types and pedagogical functions of Amharic teachers’ classroom speech acts. *South African Journal of African Languages*, 45, 169 - 180.
<https://doi.org/10.1080/02572117.2024.2362781>
- Latuapo, M. R., & Sahayu, W. (2024). The analysis of illocutionary act in “big four movie”. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(3), 93–97. <https://doi.org/10.71028/jescs.v1i3.19>
- Lestari, N. P., Ilmu, P., Sosial, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UIN Malang (Vol. 1, Issue 1). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Mariana, & Yani Konisi, L. (2021). Tindak Tutur dalam Rapat Organisasi HIPPPMA Oempu di Kota Kendari (Tinjauan Pragmatik). 6(1), 2503. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Mohammed, A. J. (2023). Commissive Speech Act in Joe Biden’s Selected Speech. *Journal of Tikrit University for Humanities*. <https://doi.org/10.25130/jtuh.30.12.2.2023.19>
- Mudiharjo, D. M., Nur, T., Indrayani, L., & Darmayanti, N. (2022). Politeness Strategy in Commissive Speech Acts. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.34050/elsjsh.v4i2.11823>
- Natalia, F., & Galingging, Y. (2023). Commissive Speech Act In Advertisement Of The Magazine Now! Jakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. <https://doi.org/10.33541/dia.v6i1.4752>
- Nurhaliza, S., Rinjani, N., & Firdaus, J. N. (2023). Pola Komunikasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional*, 406–416.
- Pangemanan, Y. A. T., Lalira, J., Scipio, J. E., & Tumuju, V. (2023). The Functions Of Politicians’ Speech Acts In The Election Campaign For Mayor And Deputy Mayor Of Tomohon City. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2011>
- Pilares, A. P., & Dizon Jr, R. P. (2025). An analysis of code-switching between Kapampangan and English language. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 2(3), 186–199.
<https://doi.org/10.71028/jescs.v2i3.133>
- Pramono, T., & Widodo, S. (2020). Strategi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) untuk Mencapai Program Kerja Organisasi di Universitas Kadiri. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 4, Issue 1).
- Pranowo, P., Dwijatmoko, B. B., & Nugraha, D. S. (2022). Preservasi Bahasa Jawa Krama Sebagai Monumen Hidup Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 262.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3909>
- Ramadhani, D. Y. (2024). Speech Analysis Classification and the Form of Commissive Speech Act Used in the Song "Beautiful Day" by Jermaine Edwards. *Enlighted Journal*. <https://doi.org/10.62553/ej.v1i2.11>
- Resa, S. R., M, A., & Sultan, S. (2022). Tindak Tutur Komisif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jenepono. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*.
<https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.40530>
- Samudra, B. R., & Prayitno, H. J. (2026). Commissive Speech Acts in Political Discourse of the Merah Putih Cabinet Meeting Video. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v10i1.9>
- Setyawan, B., Hidayah, S. N., & Saddhono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu: Analisis Sociopragmatik. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6903>
- Setyawati, V. R., Tusino, T., & Dewi, P. (2024). Pragmatics Study: Commissive Speech Act Analysis in Song Lyrics “PERFECT” by Ed Sheeran . *Scripta : English Department Journal*, 11(1), 81-87.

<https://doi.org/10.37729/scripta.v1i1.4990>

Somawati, N. P., Wajdi, M., Susanto, B., Claridad, N., Mohammed, L., & Udoudom, U. I. (2024). Morphological transformation of numerical phrases into verbs in the Javanese language. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 2(3), 186–196. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v2i3.125>

Sulatra, I. K., Pratiwi, D. P. E., & Nugraha, I. G. B. W. P. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran Eng Tay dalam geguritan Sampik Tong Nawang Natah. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13(1), 1–11.

<https://doi.org/10.36733/sphota.v13i1.1586>

Syafitri, W. (2019). An Analysis of Commissive Speech Act Used by The Shopping Hosts of MNC Shop. *JURNAL ARBITRER*. <https://doi.org/10.25077/ar.6.1.28-34.2019>

Wahyuni, A., Syahriandi, & Maulidawati. (2021). Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). *Kande*, 2.

Wajdi, M. (2018). *Classroom Discourse; a Model of Language Classroom Research*. Surabaya; CV. Jakad Publishing.

Wajdi, M., Aprianoto, A., Dewi, R., Mulyono, M., & Hadi, W. (2024). How Indonesian terms of address "bapak or ibu" and "kamu" are used in Indonesian educational settings. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(1), 1–9. Retrieved from <https://ojs.ptmjb.com/index.php/JESCS/article/view/1> (Original work published January 15, 2024)

Wajdi, M., & Asrumi, A. (2024). Analysing the slogan "LUBER" in Indonesia's 2024 general election: A critical discourse analysis. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(1), 53–65.

<https://doi.org/10.58881/jlps.v3i1.39>

Widya, W., & Setiawan, T. (2026). Illocutionary Speech Acts in Prabowo Subianto's Speeches Before and After the Election. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*.

<https://doi.org/10.55927/fjmr.v5i2.5>

